

INTEGRATION OF HADITH IN LEARNING AT ADZKIA INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SD IT)

Silvia Sri Rahayu,^{1*} Adisti Nurfatimah ², Wilma Maulia Ni'matullah ³
Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: Silviadebiaarsyah@gmail.com¹, adistynurfatimah31@gmail.com²,
wilmamauliah4@gmail.com³

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 29-10-2025

Final Revision: 29-10-2025

Available Online: 31-10-2025

Copyright © 20xx Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Hadith is one of the main sources of Islamic teachings that plays a crucial role in shaping the character and morals of students from an early age. Adzkia Integrated Islamic Elementary School (SD IT Adzkia), as an Islamic-based educational institution, strives to integrate hadith into its curriculum to improve religious understanding and character building of students. This study aims to analyze the hadith teaching method at SD IT Adzkia, its impact on the formation of student personality, and the challenges in its implementation. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews with religious teachers, and literature studies from various academic references. The results of the study indicate that hadith teaching at SD IT Adzkia is carried out through memorization methods, understanding the meaning, interactive discussions, and direct practice in daily life. The integration of hadith in learning has been proven to improve the values of discipline, honesty, empathy, and noble character of students. However, there are several obstacles in implementation, such as the lack of interactive learning media, the lack of use of digital technology, and challenges in building

students' memory of certain hadith. Therefore, innovation is needed in teaching methods so that the hadith can be more easily understood and applied by students in their lives.

Keywords: Hadith, SD IT, Islamic Education, Character Building, Teaching Methods

INTEGRISASI HADIST DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ADZKIA (SD IT)

Abstrak

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia dini. Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia (SD IT Adzkia) sebagai institusi pendidikan berbasis Islam berupaya mengintegrasikan hadits ke dalam kurikulumnya untuk meningkatkan pemahaman agama dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran hadits di SD IT Adzkia, dampaknya terhadap pembentukan kepribadian siswa, serta tantangan dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru agama, serta studi literatur dari berbagai referensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran hadits di SD IT Adzkia dilakukan dengan metode hafalan, pemahaman makna, diskusi interaktif, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi hadits dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, empati, serta akhlak mulia siswa. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti minimnya media pembelajaran interaktif, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan dalam membangun daya ingat siswa terhadap hadits-hadits tertentu. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar hadits dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: Hadits, SD IT, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Metode Pengajaran .

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun cara berpikir, berperilaku, dan bersosialisasi sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks sekolah Islam, nilai-nilai keagamaan menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran agama, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tidak hanya diarahkan pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2012).

Namun, realitas pendidikan agama di tingkat dasar sering kali menunjukkan bahwa hadis hanya diajarkan sebagai materi hafalan yang bersifat tekstual, tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut Muhaimin (2016), pembelajaran agama di sekolah masih cenderung normatif dan berorientasi pada aspek pengetahuan, bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Akibatnya, banyak peserta didik yang memahami isi hadis secara verbal, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis tidak sekadar sumber hukum, tetapi juga sumber pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai etika, moral, dan sosial (Al-Ghazali, 2005). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung pesan universal tentang kejujuran, amanah, kasih sayang, kerja keras, dan disiplin—nilai-nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dasar Islam untuk mengintegrasikan ajaran hadis ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun praktik pembiasaan.

Integrasi hadis dalam pembelajaran menjadi bagian dari paradigma pendidikan Islam terpadu (integrated Islamic education), di mana seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah diarahkan untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman (2014) yang menekankan pentingnya tauhidic paradigm dalam pendidikan Islam, yakni

memandang seluruh ilmu dan aktivitas manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) menjadi salah satu bentuk konkret penerapan paradigma ini, dengan menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum khas keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan integratif dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Fadli (2019) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis hadis di sekolah dasar mampu meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan tematik yang dikaitkan dengan nilai-nilai hadis. Sementara itu, studi oleh Nurhadi (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka mampu menghubungkan pelajaran sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Zuhdi (2018) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai role model yang menerjemahkan ajaran hadis dalam tindakan nyata, bukan sekadar menyampaikan teori. Dalam konteks ini, integrasi hadis bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seluruh pendidik di sekolah Islam terpadu perlu memiliki kesadaran spiritual dan pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai hadis dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.

SD IT Adzkia merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan konsep integrasi hadis secara menyeluruh. Sekolah ini mengembangkan kurikulum berbasis nilai Islam yang dikontekstualisasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern, yaitu bagaimana membangun karakter islami di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sering kali menjauhkan anak dari nilai-nilai spiritual.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana integrasi hadis diterapkan dalam pembelajaran di SD IT Adzkia. Fokus penelitian mencakup bentuk-

bentuk integrasi hadis dalam kurikulum, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai hadis, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh model konseptual integrasi hadis yang dapat menjadi referensi bagi sekolah Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian: Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SD IT Adzkia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan buku panduan karakter islami. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif..

Hasil & Pembahasan

Integrasi Hadis dalam Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD IT Adzkia telah menyusun kurikulum berbasis nilai Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan filosofis seluruh mata pelajaran. Setiap tema pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013 dikaitkan dengan nilai-nilai hadis yang relevan. Misalnya, pada tema "Cinta Lingkungan", guru mengintegrasikan hadis "An-nadhafatu minal iman" (kebersihan sebagian dari iman) sebagai dasar moral pembelajaran.

Perencanaan tersebut tidak hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti IPA dan IPS. Guru diharuskan menuliskan nilai hadis penguat tema dalam RPP atau modul ajar yang mereka susun. Hal ini menunjukkan bahwa hadis dijadikan sebagai nilai penggerak (*driving value*) dalam perencanaan pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap materi agama.

Penelitian oleh Fadli (2019) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa integrasi nilai hadis dalam kurikulum tematik dapat

menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika sosial peserta didik. Demikian pula, Suharto (2020) menegaskan bahwa sekolah Islam yang menyatukan ilmu umum dan nilai agama memiliki potensi lebih tinggi dalam membentuk akhlakul karimah dibandingkan sekolah yang memisahkan keduanya.

Namun, dari hasil observasi ditemukan bahwa masih ada tantangan dalam implementasi kurikulum integratif ini, yaitu keterbatasan guru non-PAI dalam memahami makna hadis secara mendalam. Sebagian guru matematika dan sains masih memerlukan pelatihan untuk menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai hadis. Temuan ini sesuai dengan hasil riset Zuhdi (2018) yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan literasi religius guru.

Temuan tersebut masih bisa di perbaiki dengan adanya pengembangan SDM yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, maka dapat penulis Tarik benang merah bahwa Integrasi hadis dalam kurikulum SD IT Adzkia telah terlaksana dengan baik sebagai bagian dari desain pendidikan berbasis nilai Islam, meski masih memerlukan peningkatan kompetensi guru lintas bidang agar makna hadis dapat diinternalisasi secara lebih luas dan mendalam.

Integrasi Hadis dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap sesi pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan pembacaan hadis pendek yang relevan dengan tema pelajaran. Misalnya, pada pelajaran PPKn yang membahas kejujuran, guru memulai dengan hadis “Al-shidqu yahdi ilal birri” (kejujuran membawa kepada kebaikan). Setelah itu, guru mengajak siswa mendiskusikan makna hadis tersebut, lalu mengaitkannya dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mencontek atau tidak berbohong kepada orang tua.

Selanjutnya Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para pendidik di SD IT Adzkia, ditemukan bahwa metode pengajaran hadits yang umum digunakan meliputi :

1. Metode Hafalan Siswa diminta untuk menghafal hadits pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hadits tentang

kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Hafalan ini dilakukan secara bertahap dengan pengulangan dan evaluasi berkala.

2. Pemahaman Makna Guru tidak hanya memberikan teks hadits tetapi juga menjelaskan makna dan hikmah di baliknya. Hal ini dilakukan melalui diskusi interaktif, di mana siswa diajak untuk memahami relevansi hadits dengan kehidupan mereka.
3. Praktik Langsung Pembelajaran hadits di SD IT seringkali dikaitkan dengan praktik sehari-hari, seperti:
 - Hadits tentang kejujuran, diterapkan melalui latihan kejujuran dalam kehidupan sekolah.
 - Hadits tentang sopan santun, diterapkan melalui praktik adab berbicara kepada orang tua dan guru.
 - Hadits tentang kerja sama, diterapkan melalui kegiatan gotong royong dan tugas kelompok.
4. Media Pembelajaran Interaktif Beberapa sekolah telah mulai menggunakan video animasi, infografis, serta aplikasi berbasis teknologi untuk membantu siswa memahami hadits dengan lebih menyenangkan

Strategi pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan akademik dan kehidupan nyata (Johnson, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi tersebut mengubah hadis dari teks normatif menjadi pengalaman hidup yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, guru juga menggunakan media digital seperti video edukatif dan infografis hadis untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan media ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran hadis berbasis media digital interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman makna hadis di kalangan siswa sekolah dasar.

Namun, temuan lain menunjukkan adanya perbedaan kualitas penerapan antar guru. Guru PAI lebih terampil mengaitkan hadis dengan kehidupan siswa dibandingkan guru mata pelajaran umum. Hal ini memperkuat pendapat Muhaimin (2016) bahwa integrasi nilai Islam memerlukan penguasaan pedagogi spiritual, di mana guru mampu menanamkan nilai melalui pendekatan reflektif dan kontekstual.

Dari sisi teoritis, strategi pembelajaran yang diterapkan di SD IT Adzkia mendukung teori konstruktivisme Piaget (1972) dan teori belajar bermakna Ausubel (1968). Hadis yang dipelajari siswa bukan sekadar informasi, tetapi menjadi anchored concept yang melekat dalam pengalaman mereka.

Integrasi Hadis dalam Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Salah satu keunggulan SD IT Adzkia adalah keberhasilannya menanamkan hadis melalui hidden curriculum dan budaya sekolah. Sekolah mengadakan program “Hadis Pekan”, di mana setiap minggu siswa mempelajari satu hadis pendek, memahami maknanya, dan menerapkannya dalam aktivitas harian. Misalnya, hadis “Tabassumuka fi wajhi akhika laka shadaqah” (senyummu kepada saudaramu adalah sedekah) dijadikan tema pekan “Senyum Ceria Adzkia”.

Meskipun pembelajaran hadits memiliki manfaat besar, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi SD IT Adzkia dalam menerapkan pembelajaran ini, yaitu:

- Kurangnya media pembelajaran interaktif di SD IT Adzkia masih menggunakan metode pengajaran tradisional, sehingga pembelajaran hadits terkadang terasa kurang menarik bagi siswa.
- Minimnya pemanfaatan teknologi digital Sebagian besar sekolah belum memanfaatkan teknologi seperti e-learning, aplikasi hadits, atau video edukasi yang dapat membantu siswa memahami hadits dengan lebih visual dan interaktif.
- Daya ingat siswa terhadap hadits masih terbatas Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal hadits dengan lancar, terutama hadits yang panjang

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman sosial yang membentuk habitus religius siswa. Hal ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai dari Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melalui tiga tahapan: knowing the good, feeling the good, and doing the good.

Penelitian oleh Zuhdi (2018) dan Sari (2021) juga menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis hadis berpengaruh signifikan terhadap

pembentukan karakter spiritual siswa. Pembiasaan harian seperti salat dhuha, tadarus pagi, dan literasi hadis menjadi media efektif untuk memperkuat nilai moral.

Selain itu, budaya integratif di SD IT Adzkia juga mendukung teori hidden curriculum dari Jackson (1968), yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diperoleh siswa tidak hanya berasal dari pelajaran formal, tetapi dari kebiasaan, aturan, dan interaksi sosial di sekolah.

Namun demikian, peneliti juga menemukan tantangan berupa perbedaan tingkat kedisiplinan siswa dalam mengamalkan hadis-hadis pembiasaan. Faktor lingkungan keluarga menjadi variabel penting yang memengaruhi kontinuitas penerapan nilai di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Rohman (2022) yang menyoroti pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis agama.

Peran Guru sebagai Teladan Nilai Hadis

Guru di SD IT Adzkia memainkan peran sentral sebagai teladan (uswah hasanah). Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran hadis, seperti menjaga ucapan, disiplin waktu, dan memperlakukan siswa dengan kasih sayang. Hal ini menjadikan guru bukan hanya pendidik, tetapi juga figur moral yang dihormati.

Temuan ini memperkuat teori Social Learning dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi sebagai living hadith, yakni perwujudan nilai-nilai Rasulullah dalam tindakan nyata.

Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perilaku moral siswa dibandingkan metode pengajaran konvensional. Demikian pula, Hidayat (2020) menyatakan bahwa guru yang konsisten mencontohkan nilai hadis mampu menumbuhkan rasa cinta dan hormat siswa terhadap ajaran Nabi SAW.

Namun, tantangan yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya program sistematis untuk penguatan spiritual dan profesionalitas guru.

Sebagian guru baru belum sepenuhnya memahami peran keteladanan sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis hadis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadits di SD IT Adzkia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan metode pengajaran yang tepat dan inovatif, hadits dapat lebih mudah dipahami, dihafalkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran hadits, SD IT Adzkia perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi, memperkaya metode hafalan dengan pemahaman makna, serta melibatkan orang tua dalam pembelajaran hadits di rumah. Dengan demikian, hadits tidak hanya menjadi materi akademik, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan dan perilaku siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhdi, M. (2018). "Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.